



## **KESERASIAN SOSIAL DAN POLITIK DALAM MASYARAKAT “BERBILANG KAUM” DI KOTA SIBOLGA**

**Andes Fuady Dharma Harahap<sup>1)</sup>, Ahmad Husein Nst<sup>2)</sup>, Darmasyah Pulungan<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

<sup>2)</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas  
Muhammadiyah Tapanuli Selatan

<sup>3)</sup>Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana implementasi konstruksi keragaman masyarakat Indonesia di Kota Sibolga yang dikenal sebagai “Negeri Berbilang Kaum”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahasa pesisir sebagai bahasa pemersatu diantara etnis yang berbeda, sehingga keberadaan bahasa pesisir tersebut dapat mendukung terciptanya masyarakat yang serasi dan rukun. Kondisi keserasian sosial ini juga terlihat dari adanya Adat Sumando sebagai adat pemersatu dalam setiap perkawinan yang dilakukan. Adat Sumando adalah pertambahan atau percampuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seagama, yang diikat dengan tali pernikahan menurut hukum Islam dan disahkan dengan suatu acara adat Pesisir. Adat ini merupakan campuran dari hukum Islam, adat Minangkabau, dan adat Batak. Keberadaan Adat Sumando inilah yang membuat kota ini menjadi lebih unik, dimana ketika etnis Batak yang sudah masuk ke dalam Adat Sumando yang notabene beragama Islam, maka marga yang ada tetap dipakai. Hal inilah membuat masyarakat yang bermarga Batak tetapi beretnis Pesisir. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung terciptanya keserasian sosial dalam masyarakat multi etnis di Kota Sibolga sebagai berikut: Pertama; faktor historis, dimana sejak berdirinya kota ini telah ramai di kunjungi oleh pendatang dari berbagai daerah dan beragam etnis yang terjalin dalam interaksi sosial yang harmonis sehingga menjadikan kota ini sebagai kota yang dinamis dan terbuka serta menjadi kota yang mapan dalam mengelola masyarakat yang harmonis dalam keberagaman (harmony in diversity). Kedua; faktor adaptasi, dimana kemampuan masyarakat yang tinggal di kota ini dalam menguasai bahasa Pesisir dalam berinteraksi sehari-hari, sehingga kemampuan adaptif inilah yang membuat masyarakat hidup serasi dan rukun. Ketiga; faktor demografi dan pola pemukiman, dimana dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi di kota ini mengakibatkan pola pemukiman membaaur yang

---

\*Correspondence Address : [andes@um-tapsel.ac.id](mailto:andes@um-tapsel.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v10i12.2023. 5414-5423

© 2023UM-Tapsel Press

cenderung meniadakan garis pemisah (border line) atau mereduksi komunikasi yang terbatas, sehingga dapat meningkatkan interaksi dan kontak sosial yang semakin intens.

**Kata Kunci:** Keserasian Sosial, Adat Sumando, Masyarakat Multi Etnis, Bahasa Pesisir.

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman adalah keniscayaan bagi Bangsa Indonesia. Hal ini karena sejak lahir dan selama hidupnya, masyarakat kita hidup bersama keragaman itu; mulai dari etnis, sub-etnis, adat istiadat, kelompok, bahasa dan bahkan sistem kepercayaan dan setelah masuknya berbagai agama "import", multikulturalitas ditambah lagi dengan keragaman agama.

Keberagaman masyarakat Indonesia bersifat alamiah dan merupakan sumber kekayaan budaya bangsa yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, berbagai perbedaan yang ada, seperti suku, agama, ras atau golongan (SARA), merupakan realita yang seharusnya dipahami dan didayagunakan untuk memajukan bangsa dan negara ini. Persinggungan unsur-unsur SARA secara positif diharapkan justru dapat meningkatkan mutu kehidupan masing-masing unsur, bermanfaat bagi masing-masing pihak, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, masing-masing pihak memiliki keunggulan dalam hal tertentu dari pihak yang lain, sehingga dengan berinteraksi, akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Produk budaya suatu bangsa yang satu dapat digemari pula oleh suku bangsa lain, yang bukan produk budayanya sendiri (Sujanto,

2007:2).

Jika dilihat dari kemerdekaan Indonesia 1945 sesungguhnya merupakan upaya untuk mematrikan eksistensi keberagaman (pluralitas) itu, yang kemudian dikonkretkan dengan semboyan "bhinneka tunggal ika" yang maknanya pluralitas di dalam kesatuan. Kebhinnekaan adalah 'rahmat yang terselubung' (blessing in disguise). Oleh karenanya pluralitas masyarakat bangsa Indonesia sebagai suatu realitas sosial budaya dan realitas sejarah harus dilihat sebagai sesuatu yang seimbang, dalam arti bahwa semua konsep, semua wacana, dan semua realitas mengenai suku-suku bangsa itu ditempatkan pada tingkatan yang sederajat (Haryanto dkk, 2010). Hubungan antar kelompok etnis di satu sisi dapat menciptakan konsensus, keserasian atau harmoni, tetapi disisi lain juga berpotensi menciptakan konflik. Dari hubungan antar kelompok etnis yang positif tersebut dapat menghasilkan hubungan kerjasama, bahkan pembauran antar kelompok etnis dalam interaksi sehari-hari secara alamiah. Dalam konteks sehari-hari kita juga dapat merasakan perbedaan budaya dan keberagaman kelompok etnis tidak serta merta menjadi halangan dalam berinteraksi. Hal itu justru merupakan potensi masyarakat yang secara positif dapat dikembangkan sebagai unsur-unsur pembentuk identitas masyarakat Indonesia (Wirutomo, 2012:88).

Gambaran potensi masyarakat yang positif inilah yang peneliti lihat pada masyarakat Kota Sibolga sebagai salah satu miniatur dari kehidupan sosial yang harmoni dan rukun di tengah keragaman etnis dan agama masyarakat yang tinggal di Kota Sibolga. Hal inilah yang menjadikan masyarakat yang terdapat di kota ini relatif aman dan tidak pernah terjadi gesekandan konflik, baik antar etnis maupun agama.

Kota Sibolga dahulunya merupakan Bandar Kecil di Teluk Tapian Nauli yang keberadaan kawasannya begitu strategis, tenang, nyaman, dan sangat cocok sebagai pelabuhan. Seiring perkembangannya, Kota Sibolga dikenal sebagai pusat perdagangan barang dan jasa pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari penelusuran sejarah, dimana perdagangan yang terjadi di wilayah Sibolga tidak hanya dengan orang-orang yang berasal dari wilayah Sibolga atau luar wilayah Sumatera, akan tetapi juga dengan bangsa asing yang datang ke Sibolga. Perdagangan itu semakin berkembang dan ramai dengan singgahnya

kapal-kapal asing dari Eropa, diantaranya, Portugis, Inggris, Tiongkok, Siam, dan Birma untuk membeli rempah-rempah dan komoditas pertanian lainnya (Alam, 1993:38).

Dengan sejarah perkembangan Kota Sibolga di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat yang terdapat di kota ini mempertahankan kondisi keserasian sosial yang sejak lama terbiasa dengan hidup dengan rukun dan sampai sekarang Kota Sibolga di juluki sebagai "Negeri Berbilang Kaum".

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasikan bagaimana Gambaran dan Pola Pengelolaan Keserasian Sosial dalam Masyarakat "Berbilang Kaum" di Kota Sibolga.

Kemudian untuk mengetahui dan menginterpretasikan Faktor-faktor Pendukung Terciptanya Keserasian Sosial dalam Masyarakat "Berbilang Kaum" di Kota Sibolga.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*; manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah khasanah ilmiah bagi mahasiswa Ilmu Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Ilmu Sosiologi, khususnya bidang kajian Hubungan Antar Kelompok dan peminat terhadap kajian Masyarakat Majemuk. Disamping itu hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian bagi mahasiswa Sosiologi selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan.

*Kedua*; manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat agar mampu menjaga kehidupan yang serasi dan rukun yang telah ada saat ini. Disamping itu hasil penelitian ini juga sebagai sumbangan pemikiran terhadap pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam menjalankan distribusikebijakan dalam bentuk pemerataan aktivitas-aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya sehingga tercipta masyarakat yang terintegrasi dalam bhinneka tunggal ika. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak-pihak atau instansi yang membutuhkannya, terutama untuk Forum Komunikasi Lembaga Adat (FORKALA), Tokoh Adat, dan Asosiasi Kesukuan yang ada di Kota Sibolga. Kemudian juga para stakeholder instansi pemerintahan terkait, seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Sibolga.

### **Tinjauan Pustaka Masyarakat Majemuk**

Konsep masyarakat majemuk (*plural society*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang politikus dan administrator Inggris, yaitu J.S. Furnivall (1944) untuk menggambarkan Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda adalah masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup bersama tetapi tidak memiliki satu kesatuan politik dan sangat kurang memiliki tujuan sosial bersama. Furnivall melihat kesatuan atau pembauran yang terjadi sangat sulit sehingga kaum pendatang dalam hal ini Kolonial Belanda lebih mendominasi dan lebih berkuasa daripada masyarakat pribumi. Sedangkan dalam kehidupan politik, tidak adanya kehendak bersama (*common will*) atau dengan meminjam konsepsi Clifford Geertz (1992), maka masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam subsistem-subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, di mana masing-masing subsistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.

Penelitian kedua tokoh di atas akan berbeda jika melihat kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Kendati pun Indonesia sebagai negara yang dibangun atas dasar heterogenitas dan pluralitas baik suku, budaya maupun agama, mempunyai beragam norma sosial yang dipegang masyarakat di berbagai daerah. Kebudayaan nasional dipandang sebagai puncak kebudayaan daerah. Artinya, kebudayaan daerah menjadi unsur utama pembentuk entitas kebangsaan Indonesia. Fakta ini merupakan modal amat besar dalam mewujudkan cita-cita luhur dari *the founding-fathers* bangsa ini dengan semboyannya "Bhinneka Tunggal Ika". Persoalannya adalah bagaimana

memasukkan dan menanamkan realitas empiris itu ke dalam kesadaran masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa kemajemukan menjadi sebuah dilematis, pada satu sisi merupakan sebuah potensi yang apabila dapat dikelola dengan baik, akan menjadi sebuah kekuatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat dan bangsa. Namun, pada sisi yang lain kemajemukan juga menyimpan potensi konflik apabila kita tidak bisa mengelolanya dengan baik.

Persoalan ini juga yang menjadi concern peneliti terhadap keragaman masyarakat yang ada di Kota Sibolga. Sebuah kota yang terletak di pantai Barat Sumatera Utara dengan komposisi penduduk yang multietnis sehingga mendapat julukan sebagai "Negeri Berbilang Kaum". Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat bagaimana gambaran dan pola pengelolaan keserasian sosial yang ada pada masyarakat Kota Sibolga.

Mampukah masyarakat Kota Sibolga terus menjaga keserasian sosial yang selama ini terbangun dengan baik di tengah masyarakat yang begitu dinamis dan cair.

### **Konsep Keserasian Sosial**

Keserasian sosial adalah sebuah konsep sosiologis yang sulit diberi satu batasan yang tegas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa esensi dan intensitas keserasian itu tidak selalu persis sama. Teori proses sosial menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung secara dinamis dan karena itu tipe-tipe keserasian tersebut dapat berubah-ubah menempati kondisi-kondisi tertentu mulai dari yang paling serasi (asimilasi) sampai pada kurang serasi (konflik).

Kondisi masyarakat Kota Sibolga yang multi etnis juga tidak menutup kemungkinan untuk terciptanya

stereotipe dan prasangka terhadap etnis yang lain. Hal ini menjadi potensi untuk terciptanya konflik antar etnis yang ada di Kota Sibolga. Persoalan inilah yang peneliti ingin lihat sejauh mana potensi keserasian yang selama ini terbangun di Kota Sibolga dapat dipertahankan dan keberadaan masyarakat yang multi etnis tersebut dapat menjadi wadah pembauran (*melting pot*). Sehingga potensi-potensi konflik yang ada dapat dieliminir.

### **Hubungan Antar Kelompok**

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain (*gregariousness*). Jika kita membahas hubungan antar kelompok cenderung dipusatkan pada deskripsi dan penjelasan hubungan sosial antara kelompok yang statusnya berbeda. Kata kelompok dalam konsep hubungan antar kelompok mencakup semua kelompok yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria ciri fisiologis, kebudayaan, ekonomi dan perilaku. Faktor yang mempengaruhi kelompok minoritas dapat dikaji dengan menggunakan dimensi sejarah, demografi, sikap, institusi, gerakan sosial dan tipe utama hubungan antar kelompok. Suatu bentuk hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antar kelompok ialah hubungan mayoritas-minoritas. Dalam definisi Kinloch kelompok mayoritas ditandai oleh adanya kelebihan kekuasaan, konsep mayoritas tidak dikaitkan dengan jumlah anggota kelompok. Ada pula ilmuwan sosial yang berpendapat bahwa konsep mayoritas didasarkan pada keunggulan jumlah anggota (Sunarto, 2004:143-149).

Permasalahan hubungan antar kelompok etnis di Indonesia terkadang menyulut emosi dan konflik. Hal ini terjadi karena adanya stereotipe antar etnis dan sikap etnosentrisme. Selain itu, disparitas sosial dan ekonomi juga

berpotensi sebagai pemicu konflik diantara kelompok etnis. Disamping potensi konflik yang terjadi, ada juga hubungan antar kelompok etnis di Indonesia yang diwarnai dengan kerjasama dan hubungan yang positif. Hal inilah yang peneliti lihat pada masyarakat Kota Sibolga yang dikenal sebagai "Negeri Berbilang Kaum" yang menggambarkan kondisi masyarakatnya yang majemuk. Potensi keserasian sosial inilah yang terus dijaga oleh masyarakat Kota Sibolga sebagai miniatur dari kehidupan yang harmoni dan menjaga serta menghormati kemajemukan ditengah carut marutnya konflik yang terjadi akibat adanya isu-isu SARA yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Moleong (2006:46), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan, memahami, dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu serta menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, maka data yang hendak dikumpulkan adalah Keserasian Sosial dalam Masyarakat "Berbilang Kaum" di Kota Sibolga.

Dalam proses pengumpulan data peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar mendapat kesesuaian dengan fokus dan kebutuhan peneliti dalam mengolah data dan informasi yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber informan yang ditemukan dilapangan. Untuk mendapatkan data primer dapat dilakukan sebagai berikut: *Pertama*; observasi yaitu pengamatan

oleh peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung. *Kedua*; wawancara mendalam yang sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden (Nasution, 1988:69). Sedangkan data sekunder yaitu semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian seperti dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penelitian perpustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu menghimpun berbagai informasi dari buku-buku referensi, jurnal, surat kabar, majalah, dan internet yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2006:151). Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan banyak data baik dari hasil wawancara, observasi maupun dari dokumentasi. Data tersebut semua umumnya masih dalam bentuk catatan lapangan. Oleh karena itu perlu diseleksi dan dibuat kategori-kategori. Data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan juga terlebih dahulu dievaluasi dan data dikelompokkan menjadi satuan yang dapat dikelola. Sedangkan hasil observasi dinarasikan sebagai pelengkap data penelitian. Akhir dari semua proses ini adalah penggambaran atau penuturan dalam bentuk kalimat-kalimat tentang apa yang telah diteliti sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan-kesimpulan (Faisal, 2007:257).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran keserasian sosial dalam masyarakat "Berbilang Kaum" di Kota Sibolga sebagai berikut:*Pertama*; adanya peran bahasa pesisir Sibolga

sebagai pendukung terciptanya keserasian sosial, dimana bahasa pesisir tersebut menjadi bahasa pemersatu dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang terdapat di Kota Sibolga. Hal ini terlihat dengan kemampuan dari etnis lain dalam menguasai bahasa pesisir. Selain itu, keberadaan bahasa Batak juga menjadi bahasa pengantar dalam berkomunikasi di Kota Sibolga khususnya dengan sesama orang Batak. Bahkan keberadaan bahasa Batak juga telah banyak dikuasai oleh etnis lain, seperti etnis Nias, Tionghoa, dan etnis lainnya.

*Kedua*; adanya kekompakan dan kebersamaan masyarakat di kota ini dalam mensukseskan setiap perayaan hari-hari besar di Kota Sibolga. Hal ini terlihat dalam setiap perayaan Hari Jadi Sibolga, dimana masyarakat terlihat antusias, kompak, dan bersama-sama bahu membahu dalam mensukseskan acara tersebut. Perayaan Hari Jadi Sibolga ini telah menjadi agenda tahunan yang penting di kota ini dan bertujuan untuk mengingatkan kembali bahwa peradaban, kebudayaan, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki kota ini agar tidak dilupakan, terutama oleh generasi muda. Disamping itu, perayaan Hari Jadi Sibolga ini juga untuk mempromosikan dan menggaungkan dirinya keseluruh penjuru nusantara, agar banyak orang tahu bahwa Kota Sibolga identik dengan kerukunan, kekompakan, kebersamaan, dan keterikatan satu sama lain. Perayaan Hari Jadi Sibolga selalu diperingati setiap tanggal 2 April. Selain itu, kondisi yang sama juga dapat di jumpai dalam setiap perayaan acara-acara resmi yang terdapat di Kota Sibolga, seperti perayaan pesta pernikahan dan perayaan keagamaan.

*Ketiga*; terjadinya asimilasi dalam masyarakat di Kota Sibolga. Bentuk asimilasi ini diwujudkan dengan adanya perkawinan

campuran (*amalagamsi*) yang dilakukan oleh etnis yang terdapat di Kota Sibolga. Proses terjadinya asimilasi yang terjadi di Kota Sibolga saat ini tidak terlepas dari faktor historis Sibolga di masa lalu. Hal ini terjadi akibat adanya interaksi perdagangan ketika itu, dimana interaksi yang terjadi tidak hanya dilakukan dengan bangsa asing seperti Inggris, Portugis, dan lainnya, tetapi juga dengan berbagai masyarakat yang ada di penjuru negeri ini. Bahkan kemunculan Adat Sumando juga akibat terjadinya perkawinan campuran antara anak Datuk Itam dengan anak keturunan Datu Ompu Hurinjom Hutagalung yang bermukim di Sibolga ketika itu. Dimana kemunculan adat tersebut juga dipicu akibat adanya benturan adat mana yang dipakai dalam proses palamaran. Keberadaan adat inilah yang membuat keragaman budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Sibolga saat ini telah mengkristal dalam satu kesatuan budaya dan adat istiadat Pesisir Sumando Sibolga.

*Keempat*; terjadinya akulturasi dalam masyarakat di Kota Sibolga. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa kesamaan bahasa dan budaya terdapat dalam beberapa etnis yang ada di Kota Sibolga. Misalnya, bahasa pesisir Sibolga yang memiliki kesamaan dengan bahasa Minangkabau, dimana yang membedakannya adalah logat atau dialek pengucapannya dengan volume suara yang keras seperti bahasa Batak. Disamping itu, keberadaan budaya yang berkembang di Kota Sibolga juga tidak terlepas dengan adanya akulturasi, dimana Adat Sumando Sibolga juga memiliki kesamaan dengan Adat Minangkabau, dimana dalam upacara adat perkawinannya, disamping menggunakan istilah-istilah nama yang sama, juga prosesi dan tata aturan pelaksanaan adat perkawinan banyak yang mengalami persamaan, contohnya acara palamaran, dalam bahasa Minang disebut *maminang* dan dalam bahasa

Pesisir Sibolga juga disebut *maminang*. Istilah *menganta* pitih dalam bahasa Minang dan *manganta* kepeng dalam bahasa Sibolga. Hal ini juga terlihat pada busana yang dipakai juga menggunakan paduan busana adat Batak dan adat Minang. *Kelima*; adanya toleransi yang mendukung keharmonisan di Kota Sibolga. Budaya toleransi yang sudah sejak lama tertanam, dapat terlihat ketika pesta demokrasi dalam pemilihan sukseksi kepemimpinan yang diselenggarakan di kota ini. Seperti yang terlihat dalam setiap pasangan calon kepala daerah selalu berpasangan dengan pasangan calon agama yang berbeda, terutama terlihat pada pasangan calon yang menganut agama Islam dan Kristen. Misalnya calon Walikota beragama Islam dan wakilnya beragama Kristen dan begitu juga sebaliknya. Potret kerukunan dan toleransi inilah yang mencerminkan bahwa masyarakat yang terdapat di Kota Sibolga telah mapan mengelolah dan memelihara keberagaman yang dimiliki masyarakatnya, sehingga dapat menjadi *pilot project* bagi daerah lain dalam mengelolah kemajemukan yang ada di dalam masyarakat.

Dari berbagai gambaran keserasian sosial yang terdapat di Kota Sibolga diatas, juga terdapat beberapa permasalahan dan konflik yang pernah terjadi pada masyarakat yang terdapat di Kota Sibolga. Persoalan inilah yang mengindikasikan bahwa masyarakat multi etnis yang terdapat di kota juga tidak menutup kemungkinan terjadinya gesekan dan konflik. Hal ini terjadi karena masyarakat majemuk tersebut bersifat dinamis, terbuka, dan cair. Sehingga berbagai dinamika masyarakat yang berpotensi memicu pertikaian dan konflik sulit dihindarkan. Permasalahan dan potensi konflik laten yang ada di Kota Sibolga terlihat dengan adanya; (1) stereotipe terhadap etnis tertentu, seperti adanya stereotipe terhadap etnis

Tionghoa yang dianggap bersifat licik dan "pintar" menipu. Stereotipe ini juga terjadi pada etnis Nias yang dianggap bersifat kasar, pembuat onar, keras kepala, dan berbagai kebiasaan buruk lainnya. Bahkan etnis Nias yang terdapat di kota ini dianggap bukan "manusia", (2) konflik pemilukada pada tahun 2010, dimana akibat adanya ketidaktakpuasan salah satu calon terhadap hasil pemungutan suara yang dilakukan. Hal ini terjadi akibat adanya klaim terjadinya dugaan politik uang yang dilakukan oleh pasangan calon tertentu, (3) penistaan agama yang dilakukan oleh harian Metro Tapanuli Sibolga, dimana akibat terjadinya kesalahan dalam menuliskan 'Nabi Muhammad' yang berakibat fatal, dimana dalam harian tersebut tertulis 'Babi Muhammad'. Akibat dari pemberitaan harian tersebut ratusan orang mengadakan aksi unjuk rasa di depan kantor surat kabar harian Metro Tapanuli Perwakilan Sibolga, memprotes berita yang dianggap sebagai penistaan agama dan melukai perasaan umat Islam yang diterbitkan oleh harian tersebut dan berakhir dengan perusakan kantor serta inventaris kantor surat kabar harian tersebut oleh massa pengunjuk rasa. Dampak dari peristiwa itu, membuat harian Metro Tapanuli tersebut berganti nama menjadi harian New Tapanuli sampai saat ini.

Oleh karena itu, dalam rangka membina kesatuan dan kebersamaan, maka setiap kelompok etnis yang terdapat di kota ini membentuk perkumpulan. Bahkan dalam etnis-etnis tersebut masih ada perkumpulan di bawahnya seperti perkumpulan marga, perkumpulan berdasarkan daerah asal, dan lain-lain. Disamping itu, untuk menjaga keharmonisan hubungan antar etnis dan antar tradisi adat yang berbeda-beda maka dibentuk Forum Komunikasi Lembaga Adat (FORKALA)

Kota Sibolga. Selain itu, beberapa etnis yang terdapat di kota ini juga membentuk asosiasi/organisasi mereka, seperti etnis Pesisir ada Lembaga Budaya Pesisir Pantai Barat Sumatera Utara (LBPBSU) Kota Sibolga, etnis Batak juga telah dibentuk Lembaga Adat Masyarakat Batak Sibolga-Tapanuli Tengah (LAMBASA-TT), etnis Minang dengan Budi Masyarakat Indonesia Minangkabau (BUMIM), etnis Tionghoa membentuk Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Sibolga dan juga membentuk Himpunan Tjinta Teman (HTT) Kota Sibolga. Sedangkan dalam rangka pembinaan kerukunan antar umat beragama, maka di Kota Sibolga juga di bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sibolga. Keberadaan berbagai asosiasi kesukuan inilah diharapkan dapat menjadi wadah silaturahmi dan memperkuat solidaritas, baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya.

Jika dilihat kondisi keserasian sosial yang terdapat di Kota Sibolga tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung sebagai berikut: *Pertama*; faktor historis, dimana sejak berdirinya Kota Sibolga telah ramai di kunjungi oleh pendatang dari berbagai daerah dan beragam etnis yang terjalin dalam interaksi sosial yang harmonis sehingga menjadikan kota ini sebagai kota yang dinamis dan terbuka serta menjadi kota yang mapan dalam mengelola masyarakat yang harmonis dalam keberagaman (*harmony in diversity*).

*Kedua*; faktor adaptasi, dimana kemampuan masyarakat yang tinggal di kota ini dalam menguasai bahasa Pesisir dalam berinteraksi sehari-hari, sehingga kemampuan adaptif inilah yang membuat masyarakat hidup serasi dan rukun. *Ketiga*; faktor demografi dan pola pemukiman, dimana dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi di kota ini mengakibatkan pola pemukiman

membraur yang cenderung meniadakan garis pemisah (border line) atau mereduksi komunikasi yang terbatas, sehingga dapat meningkatkan interaksi dan kontak sosial yang semakin intens.

### SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi keserasian sosial dalam masyarakat “Berbilang Kaum” di Kota Sibolga terlihat dari peran bahasa pesisir sebagai bahasa pemersatu dalam setiap interaksi dan kontak sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kota ini. Hal ini juga didukung adanya asimilasi dalam bentuk perkawinan campuran (*amalgamasi*) yang tercermin dari adanya Adat Sumando. Keberadaan adat inilah yang sampai sekarang sebagai adat pemersatu dalam setiap perkawinan. Bahkan ketika etnis lain masuk ke dalam Adat Sumando yang notabene beragama Islam, maka bahasa dan budaya yang mereka pakai merepresetasikan Adat Sumando tersebut.

Selain itu, keberadaan masyarakat yang hidup serasi dan rukun tersebut juga terlihat dari tingkat toleransi yang sejak lama sudah tertanam pada masyarakat yang tinggal di Kota Sibolga. Hal ini terlihat ketika ada pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dimana masyarakat yang tinggal di kota ini sudah terbiasa menghadiri pesta pernikahan, walaupun itu berbeda etnis dan agama. Bahkan bentuk toleransi ini juga tercermin ketika terjadi pemilihan suksesi kepemimpinan di kota ini, dimana dalam setiap pasangan calon selalu berpasangan dengan agama yang berbeda.

Jika dilihat gambaran keserasian sosial yang terdapat pada masyarakat Kota Sibolga saat ini tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor historis, faktor adaptasi, dan faktor demografi dan pola permukiman. Disamping itu, keberadaan lembaga dan asosiasi kesukuan yang terdapat di daerah ini juga memberikan

kontribusi yang positif dalam memelihara dan menjaga kesatuan, kebersamaan, dan tingkat solidaritas antar sesama etnis maupun etnis yang lain. Oleh karena itu, kehadiran lembaga dan asosiasi kesukuan tersebut diharapkan dapat melahirkan kesadaran bersama (collective consiousness) dalam menjaga hubungan baik antar etnis dan agama yang berbeda, sehingga identitas Kota Sibolga sebagai “Negeri Berbilang Kaum” dapat dijaga dari berbagai potensi konflik yang ada.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah untuk lebih mendorong masyarakat yang berada di Kota Sibolga meningkatkan proses interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya untuk mempertahankan keharmonisan masyarakat yang telah terbangun selama ini. Kemudian semua lapisan masyarakat Sibolga juga jangan melupakan sejarah masa lampau karena faktor historis inilah yang banyak mempengaruhi perkembangan masyarakat Sibolga sehingga mampu mempertahankan kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang multi etnis saat ini. Disamping itu perlu ditingkatkan lagi sinergitas antara pemerintah, lembaga adat, tokoh adat, dan agama serta masyarakat dalam menjaga keserasian, kerukunan, dan kehidupan yang harmoni di Kota Sibolga sehingga potensi konflik yang bakal terjadi dapat dikelola dengan baik dan dapat diminimalisir. Dengan demikian afirmasi Sibolga sebagai “Negeri Berbilang Kaum” menjadi suatu pembenaran.

Kemudian kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sibolga saat ini agar terus dijaga dan dilestarikan sehingga keberadaannya tidak memudar dan hilang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan juga diharapkan dalam suksesi kepemimpinan Kota Sibolga tahun 2015 ini dapat terpilih pemimpin yang memiliki integritas dan kapabilitas

dalam menjaga identitas budaya lokal yang akhir-akhir menjadi semakin memprihatinkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, Syahril. 1993. *Bandar Dagang Di Pantai Barat Sumatera*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Faisal, Sanafia. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Furnivall, J. S. 1944. *Netherlands India. A Study of Plural Economy*. Cambridge: The University Press.

Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryanto dkk,. 2010. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Edisi I, Cetakan ke-6. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: SagungSeto.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.